

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Manusia. Kebudayaan yang kita miliki sekarang merupakan warisan leluhur dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia, kekayaan budaya ini tersebar diseluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia yang masing-masing wilayahnya memiliki ciri khas budaya daerah setempat berdasarkan adat istiadat dan tradisi yang berkesinambungan secara turun temurun dari kegenerasi ke-generasi sebagai warisan leluhur. Wujud dari kebudayaan itu adalah kesenian yang terdiri dari, seni musik, seni tari, seni rupa dan seni sastra. Beberapa cabang seni ini menjadi suatu kebutuhan untuk mencapai kebahagiaan baik yang diungkapkan melalui suatu hasil karya seni(aktor seni) atau pun hanya mendengar dan melihat suatu karya seni(penikmat seni).

Musik adalah gambaran kehidupan manusia yang dinyatakan dalam bentuk bunyi berirama, sebagai wujud pikiran dan perasaan manusia. Musik mengandung keindahan serta merupakan hasil cipta pada ketinggian budi dari jiwa, sehingga musik dijadikan tolak ukur dari *value* dan karakter suatu bangsa (Soeharto, 1996 : 58).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang mengekspresikan ide, dimana ide merupakan sesuatu yang dapat dirasakan, dipikirkan dan dihayati sesuatu yang

dapat menggetarkan jiwa sebagai suatu kesatuan potensi. Musik juga merupakan salah satu komponen kehidupan yang tidak terlepas dari manusia.

Manusia dengan talenta dan keuletanya menggunakan dan menciptakan musik untuk kebutuhan hiburan, relaksasi, acara adat dan sebagai media spiritual (memuji dan memuliakan Tuhan). Dalam kaitan dengan musik sebagai media spiritual, manusia khususnya umat kristiani menciptakan musik untuk memuji dan memuliakan Tuhan berdasarkan kaidah-kaidah musik gereja yang dimiliki sehingga terciptalah musik itu yang dikenal dengan musik liturgi.

Musik liturgi gereja pada setiap tempat yang berbeda mengalami inkulturasi dengan kebudayaan setempat. Sejak konsil Vatikan II, gereja katolik membuka diri dan menerima unsur-unsur kebudayaan setempat sejauh unsur-unsur itu tidak secara prinsipil bertolak belakang dengan ajaran agama katolik. Inkulturasi dalam musik liturgi gereja katolik sebetulnya sudah ada jauh sebelum Konsili Vatikan II., hal ini dapat dilihat dalam perkembangan musik liturgi gereja. Pada setiap penyebaran agama katolik, musik liturgi berakulturasi dengan kebudayaan setempat agama dan mulai menancapkan akarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa inkulturasi musik liturgi telah ada sejak gereja lahir, dari awal kekristenan purba yang mengadaptasi dengan ibadat Yahudi. Inkulturasi musik liturgi sangat berkaitan erat dengan daerah-daerah misi penyebaran agama katolik. Inkulturasi musik liturgi dengan kebudayaan setempat sangat membantu proses misi. Gereja menyadari bahwa bangsa-bangsa terutama di daerah misi mempunyai tradisi musik sendiri yang memainkan peranan penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Maka, secara khusus konsili Vatikan II telah membuka pintu untuk

menerima pula kekayaan musik tradisional bangsa-bangsa Sebagaimana diungkapkan dalam konstitusi no.119, musik itu hendaknya mendapat pengharagaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religius mereka, maupun dalam menyesuaikan ibadah dengan sifat perangai mereka yang dimana Indonesia merupakan negara yang menjadi salah satu pusat penyebaran agama katholik dan negara yang memiliki banyak budaya, hal ini dipengaruhi oleh Indonesia yang merupakan negara dengan banyak suku, agama, ras, dan budaya yang menyatu dengan pola kehidupan masyarakat(umat katholik).

Indonesia mempunyai tradisi musik sendiri yang besar artinya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Maka sewajarnya musik liturgi indonesia ditumbuh kembangkan melalui proses inkulturasi sehingga umat dibantu menemukan identitasnya sebagai umat yang beriman dengan latar belakang budayanya yang khas. Agar kebudayaan dapat menjadi sumber inkulturasi liturgi maka musik tradisional harus hidup. NTT merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberagaman tradisi dan telah berakulturasi dengan liturgi gereja katolik.

Lorang merupakan salah satu tradisi liturgi umat katolik daerah Manggarai yaitu nyanyian meratapi kematian Yesus yang sering dilaksanakan pada perayaan misa jumat agung.. Ketika menghadapi kematian orang tercinta kita bisa mengambil tiga sikap yaitu menangis, meratap dan berpuisi(Abraham YOSHUA). Salah satu nyanyian dalam *lorang* yang biasa dinyanyikan itu berjudul *O Nai Go*

yang merupakan lagu lorang Jumat Agung dalam buku Lagu Dere Serani yang memiliki Makna yang mendalam (dere serani no: 39).

Saat ini banyak masyarakat awam(Umat Kristiani) yang belum memahami *lorang* atau ratapan dan bagaimana bentuk penyajiannya sehingga sering kali terjadinya hal-hal dimana orang-orang yang sama berperan aktif dalam lorang (ratapan) khususnya pada paroki Dampek, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Bentuk Penyajian *lorang* dan Makna Nyanyian *O Nai Go* dalam *Lorang* (Ratapan) pada perayaan Jumat Agung di Paroki Dampek, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *Lorang* dan nyanyian *O Nai Go* dalam lorang pada perayaan jumat agung di paroki Dampek, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur.
2. Apa makna nyanyian *Lorang O Nai Go* dalam perayaan jumat agung baik bagi para peratap juga bagi para umat yang mengikuti perayaan

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Bentuk Penyajian *Lorang* pada Perayaan Jumat Agung Di Paroki Dampek, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur
2. Untuk Mengetahui makna nyanyian *O Nai Go* dalam *Lorang* pada Perayaan Jumat Agung Di Paroki Dampek, Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat Manggarai Timur khususnya paroki Dampek, Kecamatan Lamba Leda

Dengan penelitian masyarakat dapat mengetahui bentuk penyajian dan makna nyanyia *O Nai Go* dalam lorang pada perayaan Jumat agung
2. Bagi Program Studi

Penulisan ini dapat dijadikan literatur dan pembelajaran bagi program studi Pendidikan Musik tentang *Lorang*
3. Bagi Penulis

Dengan Penulisan Ini, Penulis dibantu untuk semakin mengetahui bentuk Penyajian dan Makna Nyanyian *O Nai Go* dalam *Lorang* Pada Perayaan Jumat Agung